

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Zaman ini terisi dengan berbagai budaya yang mudah masuk dengan kecederungan memberi goncangan pada kualitas hidup anak muda dalam berbagai hal, khususnya dalam pergaulan. Misalnya dalam hal berpacaran yang seharusnya difungsikan untuk mengenal perilaku, karakter, pola pikir, dan kepribadian pasangannya justru malah tidak mampu mengendalikan dirinya sehingga mengutamakan nafsu birahi. Hal ini tentu saja mengakibatkan kehamilan di luar pernikahan. Di samping itu pergaulan buruk para pemuda dengan banyak teman-teman mereka cenderung menghasilkan berbagai kebiasaan negatif seperti tutur kata yang *toxic*, dalam hal ini menunjuk pada kata-kata sembrono yang dengan mudahnya diberikan kepada orang lain. Selain itu, banyak pemuda mengerjakan hal-hal yang bertentangan dengan moral seperti narkoba, hingga tindakan kriminal mulai dianggap sebagai hal normal. Dengan demikian, generasi muda saat ini tergolong dalam keadaan moral yang buruk dan bahkan mereka tidak menyadari batasan-batasan yang perlu diwaspada dalam tingkah laku mereka. Searah dengan penyelidikan yang dilaksanakan oleh Badan Pusat Statistika Indonesia (BPS) mengenai kenakalan remaja (meliputi pencurian, pembunuhan, pergaulan bebas, dan narkoba) yang meningkat dari tahun ke tahun, khususnya dari tahun 2014-2015.

Berangkat dari keadaan pemuda secara umum, pada akhirnya hal ini juga berlaku bagi pemuda Kristen. Banyak dari mereka yang menjauhkan diri dari kekudusan, hidup dalam kedagingan, keserakahan dan keangkuhan serta menganggapnya sebagai hal-hal yang normal. Perkembangan zaman ini menuntun mereka pada kebingungan mengenai identitas diri dan tidak menghargai Firman Tuhan, dalam arti bahwa ketidakmampuan mengenal diri berangkat dari kurangnya pengenalan akan Tuhan. Selain itu, mereka umumnya hidup dengan menghindari persekutuan dan menganggap ibadah sebagai sesuatu yang tidak penting, padahal dalam hal ini gereja mula-mula dalam kitab Kisah Para Rasul pasal 2 menyatakan pentingnya persekutuan, yang di dalamnya umat percaya saling menasihati, menguatkan, menghibur, dan mendoakan. Hal-hal ini sejalan dengan hasil riset

yang dilaksanakan oleh tim *Bilangan Research*, data menunjukkan bahwa kualitas hubungan pribadi antara Gen Z (kelahiran 1997-2010) dengan Allah tergolong rendah.¹ Dengan demikian, keadaan zaman ini sedang mempengaruhi dan terus berusaha menuntut pemuda Kristen masuk ke dalam jalan-jalan yang gelap.

Hal-hal yang telah dijelaskan di atas menjadi tantangan berat bagi iman pemuda Kristen, sebab, hal-hal di atas sangat berpotensi dalam mempengaruhi para pemuda Kristen yang mulai meninggalkan fokus mereka kepada Tuhan. Richard Foster dalam bukunya berjudul “Celebration of Discipline: The Path to Spiritual Growth” berpandangan dalam hal yang sama bahwa berbagai pengaruh dunia ini berpotensi menganggu hubungan setiap pribadi umat Kristen (semua kalangan) dengan Tuhan.² Dengan demikian, dibutuhkan suatu disiplin rohani dalam kehidupan pemuda di mana mereka mengikat diri pada ketekunan hidup menurut jalan Tuhan. Saat teduh sebagai bentuk dari disiplin rohani merupakan bagian yang penting untuk memperdalam relasi pribadi antara umat percaya dengan Tuhan. Walaupun, tidak mutlak menjadi tanda bahwa seseorang yang rajin bersaat teduh sudah pasti memiliki relasi pribadi yang berkualitas dengan Tuhan. Sebagaimana ditulis oleh Yulia yang mengutip Moore bahwa:

“banyak dari mereka yang telah membiarkan disiplin rohaninya jatuh sebagai rutinitas tanpa mereka sadari. Mereka berdoa, membaca Alkitab, dan rajin beribadah, namun tidak terjadi apa-apa dalam kehidupan mereka sebagai warga Kerajaan Allah. Mereka masih terus terikat dengan dosa-dosa yang sama, semakin sulit mempersesembahkan diri dalam pelayanan, menjadi cepat untuk mengkritik dan menghakimi orang-orang yang tidak sepaham dengan hal-hal rohani yang mereka percayai, dan enggan berbincang-bincang tentang hal-hal rohani dengan tetangga-tetangga mereka untuk kepentingan penyebaran Injil. Tapi pada saat yang sama mereka aktif menjalankan disiplin rohani mereka -- saat teduh, ikut kelompok pemahaman Alkitab, tekun menghadiri persekutuan -- namun, mereka tidak bertumbuh dalam anugerah-Nya. Sebaliknya, mereka malah hampir tidak lagi berusaha kecuali sekedar memelihara semacam *status quo* kehidupan rohaninya di tengah-tengah

¹ Bilangan Research, “Spiritualitas Umat Kristen Indonesia 2021,” Bilangan Research Center, last modified 2021, <https://www.bilanganresearch.com/hasil-penelitian>.

² Richard J. Foster, *Celebration of Discipline: The Path to Spiritual Growth* (HarperCollins, 1997): 15.

desakan pencobaan, kewajiban dan pesatnya kemajuan masyarakat postmodern.”³

Dengan demikian, jika hanya ditinjau secara lahiriah maka saat teduh tidak memutlakkan seseorang mendapatkan keintiman pribadi dengan Allah, kecuali dengan sikap hati yang benar. Namun, ini tidak berarti bahwa komitmen saat teduh semata-mata hanya bersifat lahiriah, sebagaimana dikutip dari Nurwindayani dan Panuntun bahwa saat teduh merupakan waktu yang khusus oleh seorang anak Tuhan bagi Tuhan Yesus setiap hari. Dalam waktu khusus ini ia bertemu dan bergaul dengan Tuhan, mendengar apa yang dikatakan Tuhan Yesus melalui Firman-Nya dan berbicara kepada-Nya dalam doa. Saat teduh adalah respon seorang terhadap kerinduan Allah Bapa untuk bersekutu dengan anak-Nya.⁴ Dengan demikian, saat teduh adalah esensi dalam menikmati hubungan dengan Allah.

Salah satu gereja yang menekankan komitmen saat teduh adalah JKI One Movement Bekasi. Sebagai salah satu jemaat pemuda di sana, peneliti menemukan fenomena bahwa JKI One Movement Bekasi adalah gereja Kristen yang melaksanakan saat teduh sebagai bentuk disiplin rohani bagi para *commitment* (istilah bagi jemaat pemuda tetap di gereja tersebut, dibaca: komitmen). Bahkan, komitmen saat teduh tersebut sudah bertahun-tahun dilakukan, sebagaimana pengakuan para pemimpin jemaat yang terdiri dari seorang gembala senior dan delapan pendeta muda (pdm) serta para *commitment* lainnya. Salah satu tanda yang terlihat adalah ketika para pemimpin jemaat dan *commitment* terbiasa mengirimkan hasil perenungan mereka dari Alkitab kepada para *commitment* lainnya melalui grup Whatsapp yang beranggotakan para *commitment* dan para pemimpin jemaat. Dari situlah peneliti menyadari bahwa kebiasaan ini menjadi bagian penting dalam kehidupan jemaat pemuda di JKI One Movement Bekasi.

Walaupun demikian, peneliti mengamati bahwa masih ada *commitment* yang mengalami penurunan komitmen saat teduh dalam dirinya. Berdasarkan

³ Yulia Oen, “Disiplin Atau Rutinitas?,” last modified 2004, <https://reformed.sabda.org/book/export/html/59>.

⁴ Efi Nurwindayani and Daniel Fajar Panuntun, “Pengaruh Saat Teduh Dan Ibadah Terhadap Pengambilan Keputusan Dalam Memilih Pasangan Hidup,” FIDEI: Jurnal Teologi Sistematis Dan Praktika 2 (2019): 270.

pembicaraan dengan pemimpin jemaat serta pengamatan yang dilakukan oleh peneliti terhadap pemuda di JKI One Movement Bekasi, mereka yang kehilangan komitmen saat teduh biasanya mulai kurang berkomunikasi, tidak terima dengan nasihat atau teguran, datang ibadah tidak tepat waktu bahkan tidak menghadiri ibadah tanpa alasan. Ada juga yang kedapatan mengunggah foto di media sosial dari hasil jalan-jalan dengan teman maupun pacar di saat *commitment* lainnya sedang beribadah di jam yang sama. Adapun sikap menjauhkan diri dari persekutuan tersebut dilakukan tanpa komunikasi kepada pemimpin jemaat dan *commitment* lainnya.

Komitmen saat teduh bisa terpicu oleh pelaksanaan khotbah, sebagaimana ditulis oleh Mortan Sibarani bahwa Firman Tuhan (khotbah) yang didengar dan diperhatikan jemaat berkuasa dalam mendorong mereka melaksanakan apa yang didengar.⁵ Hal ini memberi pengertian bahwa khotbah di gereja memiliki kaitan dengan saat teduh jemaat. Pendidikan Agama Kristen (PAK) bertugas melayani jemaat melalui pengajaran berdasarkan Firman Tuhan untuk mengasihi Allah dan mengasihi sesama sebagaimana merupakan perintah agung Tuhan Yesus yang tertera dalam kitab Matius 28:19-20: “*Karena itu pergilah, jadikanlah semua bangsa murid-Ku ... dan ajarlah mereka melakukan segala sesuatu yang telah Kuperintahkan kepadamu*”. Tugas pengajaran (*didaskalia*) dalam kehidupan gereja tidak dapat terlepas dari khotbah, sebab peribadahan menuntut adanya pemberitaan Firman Tuhan. Pernyataan di atas menyiratkan pesan bahwa khotbah merupakan bentuk dari PAK yang menjadi bagian esensial dari pelaksanaan tugas gereja. Adapun pelaksanaan khotbah dalam JKI One Movement Bekasi dilaksanakan pada tiga pertemuan ibadah dalam seminggu. Di antaranya *United Heart* (Pendalaman Alkitab) setiap hari Jumat mulai pukul 19.00 hingga selesai (1), lalu *Saturday Connect* (Ibadah Pemuda) setiap hari Sabtu mulai pukul 15.00 hingga selesai (2), dan *Sunday Connect* (Ibadah Raya Minggu) mulai pukul 15.00 hingga selesai (3). Para *commitment* secara tekun menghadiri ketiga ibadah tersebut. Khotbah-khotbah yang dilaksanakan dalam tiga pertemuan di gereja ini secara dominan menegaskan

⁵ Mortan Sibarani, “Deskripsi Tentang Khotbah Yang Berkuasa Secara Alkitabiah,” Phronesis: Jurnal teologi dan Misi 1 (2018): 95.

pentingnya membangun relasi pribadi dengan Tuhan, salah satunya adalah tentang komitmen saat teduh.

Penelitian mengenai PAK dalam gereja bukan pertama kalinya dilaksanakan. Desi Sianipar dalam artikelnya yang berjudul “Peran Pendidikan Agama Kristen di Gereja dalam Meningkatkan Ketahanan Keluarga” menyatakan hasil bahwa Pendidikan Agama Kristen (PAK) berkontribusi dalam memperkuat ketahanan keluarga melalui berbagai cara. Hal ini berarti bahwa gereja yang melaksanakan PAK dengan tepat akan memberi kualitas dalam ruang lingkup keluarga jemaat.⁶ Selanjutnya Djoys A. Rantung dalam artikelnya yang berjudul “Peran PAK dalam Gereja untuk Menangkal Radikalisme dan Fundamentalisme Agama di Kalangan Generasi Muda” menyimpulkan bahwa PAK dalam gereja berperan untuk melawan radikalisme dan fundamentalisme agama melalui penyusunan kurikulum yang mencakup metode serta pengajaran, materi pendidikan dan pembinaan iman Kristen. Hal ini berarti bahwa gereja yang melaksanakan PAK dengan tepat akan mampu memberantas segala bentuk fundamentalisme dan radikalisme agama pada generasi muda.⁷ Berdasarkan kedua penelitian sebelumnya, nyata bahwa Sianipar berfokus pada peningkatan ketahanan keluarga dan Rantung yang berfokus pada perlawan terhadap radikalisme dan fundamentalisme agama di kalangan pemuda. Maka dari itu, terjadi perbedaan yang sangat signifikan dengan penelitian yang dilakukan oleh peneliti dengan fokus mengenai PAK dalam gereja melalui khotbah terhadap komitmen saat teduh jemaat pemuda.

Demikian pula penelitian dengan fokus pada khotbah bagi jemaat gereja ini bukanlah yang pertama kali dilaksanakan. Benget dan Siska dalam artikelnya yang berjudul “Peranan Khotbah Dalam Pertumbuhan Iman Jemaat di GKSBS Rejosari” memberikan hasil dari penelitiannya bahwa jemaat memahami pentingnya firman Tuhan dalam pertumbuhan iman mereka. Selanjutnya, penyampaian firman Tuhan membuat jemaat sadar akan dosa-dosa yang telah diperbuat. Terakhir, melalui

⁶ Desi Sianipar, “Peran Pendidikan Agama Kristen Di Gereja Dalam Meningkatkan Ketahanan Keluarga,” *Jurnal Shanan* 4 (2020).

⁷ Djoys A. Rantung, “Peran PAK dalam Gereja Untuk Menangkal Radikalisme dan Fundamentalisme Agama di Kalangan Generasi Muda,” *Shanan Jurnal Pendidikan Agama Kristen* 2 (2018).

khotbah, jemaat merasakan pengalaman dengan Tuhan, bertobat, dan dibimbing untuk meyakini bahwa iman kepada Kristus membawa umat Allah pada keselamatan kekal.⁸ Berikutnya, penelitian yang dilakukan oleh Terry Kadarisman berjudul “Dampak Khotbah Masa Kini Bagi Pertumbuhan Iman Jemaat di GKI Pondok Indah”. Penelitian ini menunjukkan hasil bahwa khotbah berperan dalam meningkatkan pertumbuhan iman, karena khotbah bertujuan menghadirkan Firman Allah dalam kehidupan orang percaya. Dengan demikian, khotbah dapat memperluas pemahaman mereka tentang kebenaran Alkitab, mendorong penerapan kebenaran tersebut, mengubah cara pandang terhadap kehidupan, dan pada akhirnya mendorong perubahan perilaku jemaat.⁹ Maka dari itu, terdapat kontras dengan penelitian yang dilakukan oleh peneliti dengan fokus mengenai khotbah terhadap komitmen saat teduh jemaat pemuda.

Fokus penelitian ini mengarah pada efektivitas khotbah sebagai bagian dari PAK. Di mana PAK merupakan tanggung jawab yang diampu oleh keluarga, gereja, dan sekolah atau perguruan tinggi. Dalam konteks gereja, Sibarani menegaskan dalam bukunya bahwa tugas pengajaran (*didaskalia*) tidak terlepas dari khotbah,¹⁰ sebab esensi peribadahan menuntut adanya pemberitaan Firman Tuhan, di mana Injil Yesus Kristus diberitakan dan dengan demikian jemaat memahami kehendak Allah tanpa keliru, berada dalam ketertarikan akan Firman Allah terus menerus. Melalui khotbah, pelayan Firman mampu menggunakan mimbar untuk menggaungkan pentingnya relasi pribadi jemaat dengan Allah, serta mengikat jemaat pada kerinduan saat teduh sebab Firman yang disampaikan kepada jemaat akan mendorong mereka untuk melakukan apa yang didengar. Terkait dengan fenomena dalam JKI One Movement Bekasi di mana saat teduh menjadi sesuatu yang digaungkan bagi seluruh pemuda, maka penelitian ini hendak melihat seberapa besar efektivitas khotbah bagi komitmen saat teduh pemuda dalam gereja tersebut.

⁸ Benget Parningotan and Siskawaty, “Peranan Khotbah Dalam Pertumbuhan Iman Jemaat Di Gksbs Rejosari,” SCRIPTA : Jurnal Teologi dan Pelayanan Kontekstual 11 (2021).

⁹ Terry Kadarisman, “Dampak Khotbah Masa Kini Bagi Pertumbuhan Iman Jemaat Di GKI Pondok Indah,” The Way: Jurnal Teologi dan Kependidikan 7 (2021).

¹⁰ Yosua Sibarani, Panggilan Berkhotbah: Kiat Mempersiapkan Dan Menyampaikan Khotbah Alkitabiah: 1-3.

Dengan demikian, penelitian ini diharapkan dapat memperlihatkan efektivitas PAK dalam gereja melalui khotbah terhadap komitmen saat teduh oleh pemuda di JKI One Movement Bekasi. Atas dasar latar belakang tersebut, peneliti hendak mengangkat sebuah penelitian berjudul “Efektivitas PAK dalam Gereja Melalui Khotbah terhadap Komitmen Saat Teduh Pemuda di JKI One Movement Bekasi”.

1.2 Fokus dan Sub-Fokus Penelitian

Penelitian ini berfokus pada Efektivitas PAK dalam gereja melalui khotbah terhadap komitmen saat teduh pemuda di JKI One Movement Bekasi, dengan sub-fokus sebagai berikut:

1. PAK dalam gereja melalui khotbah di JKI One Movement Bekasi
2. Komitmen saat teduh pemuda di JKI One Movement Bekasi

1.3 Rumusan Masalah

Mengacu pada uraian dalam latar belakang, maka dirumuskanlah masalah-masalah dalam penelitian ini sebagai berikut:

1. Bagaimana efektivitas PAK dalam gereja melalui khotbah di JKI One Movement Bekasi?
2. Bagaimana komitmen saat teduh pemuda di JKI One Movement Bekasi?

1.4 Tujuan Penelitian

Adapun tujuan penelitian untuk dicapai berdasarkan rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Mengetahui efektivitas PAK dalam gereja melalui khotbah di JKI One Movement Bekasi.
2. Mengetahui kedalaman komitmen saat teduh pemuda di JKI One Movement Bekasi.

1.5 Manfaat Penelitian

Penelitian ini mempunyai beberapa manfaat yang menjadi harapan peneliti untuk diperoleh para pembaca. Terutama oleh peneliti, Program Studi Pendidikan Agama Kristen (Prodi PAK) UKI, dan JKI One Movement Bekasi. Antara lain:

a. Manfaat Teoritis

1. Bagi Peneliti: Menjadi jalan perluasan wawasan akan pentingnya implementasi pemberitaan Firman yang sesuai dengan kehendak Allah serta memahami esensi pelaksanaan saat teduh.
2. Bagi Program Studi Pendidikan Agama Kristen: Menjadi referensi ilmiah dalam fokus pendidikan terhadap profil lulusan prodi PAK UKI sebagai motivator pelayanan yang cakap melaksanakan pemberitaan Firman di gereja demi menstimulus komitmen saat teduh generasi muda.
3. Bagi JKI One Movement Bekasi: Menjadi bahan evaluasi teoritis bagi para pemimpin jemaat dalam pelaksanaan khotbah dalam upaya menstimulus komitmen saat teduh jemaat pemuda.

b. Manfaat Praktis

1. Bagi Peneliti: Menjadi bahan evaluasi bagi pengembangan diri sebagai pelayan Tuhan yang siap menyampaikan Firman Tuhan sesuai kehendak-Nya dan menyadari pentingnya komitmen saat teduh bagi diri sendiri dan orang lain.
2. Bagi Program Studi Pendidikan Agama Kristen: Menjadi dorongan bagi praktik mata kuliah Homiletika dalam membuka ruang kerja sama dengan gereja-gereja dalam memfasilitasi mahasiswa Prodi PAK UKI untuk melaksanakan praktik khotbah secara langsung. Selain itu, penelitian ini mampu mempertajam kesadaran akan pentingnya peningkatan minat saat teduh bagi setiap mahasiswa dan mahasiswi prodi PAK UKI sebelum memasuki ladang pelayanan di sekolah, maupun gereja.
3. Bagi JKI One Movement Bekasi: Menjadi bahan evaluasi bagi para pemimpin jemaat dalam upaya peningkatan komitmen saat teduh pemuda.